BAB IV

PENAFSIRAN AYAT-AYAT *NAẒARA*

A. Pengertian Lafaz *Naẓara*

Lafaz *naẓara* terdiri dari akar kata نَظَرَ-يَنْظُرُ - نَظْرًا, yang berarti ابصره وتأَمَّله بعينه(melihat atau memperhatikan dengan mata).[1]Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia kata *naẓara* berarti memandang atau melihat.[2] Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata 'melihat' diartikan menggunakan mata untuk memandang.[3] Sama halnya dengan Ibnu manzur, Ia mendefinisikan kata *naẓara* dengan melihat : indera mata.[4] Menurut al-Ragib definisi *naẓara* (melihat) adalah mengubah pandangan dengan pandangan ke depan untuk melihat sesuatu, ini bisa berarti perenungan dan juga bisa berarti hikmah yang diperoleh setelah datangnya ujian.[5]

Kata *naẓara* dalam al-Qur'an digunakan untuk pengertian 'melihat atau memandang sesuatu dari bentuk/gambarnya'. Misalnya lafaz *naẓara* disebutkan pada surat at-Taubah ayat 127.

---

[1]Louwis Ma'luf al-Yassu'i, *Al-Manjid Fi al-Lugoh Wa al-A'lam,* (Beirut : Dar el-Machreq, 2011), hal.817.

[2]Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia,* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), hal.457.

[3]Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (n.d). *Melihat.* Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kementrian Pendidikan dan Budaya (KBBI KEMDIKBUD) *online.* Diakses 29 Juli 2021, melalui https://kbbi.kemdikbud.go.id.

[4]Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab,* (Kairo: Dar el-Ma'arif, tth), hal. 4465.

[5]Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat li Alfazh al-Qur'an,* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), hal. 812.

Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang sikap orang-orang munafik di majlis Rasulullah saw, mereka saling berpandangan dan mengedipkan mata satu sama lain sebagai isyarat mengejek dan mengaggap enteng apa yang telah diturunkan kepada Rasulullah.[6]

B. Klasifikasi Ayat-ayat *Naẓara*

Quraish Shihab dalam bukunya mengatakan, jumlah keseluruhan kosa kata yang terdapat dalam al-Qur'an berjumlah 77.439 (tujuh puluh tujuh ribu empat ratus tiga puluh sembilan) kata, dengan jumlah huruf 323.015 (tiga ratus dua puluh tiga ribu lima belas) huruf yang seimbang jumlah kata-katanya, baik antara kata dengan padanannya, maupun kata dengan lawan katanya.[7]

Keunggulan yang lain dalam al-Qur'an adalah menggunakan bahasa Arab yang unik dan sangat kaya akan kosakata, bukan saja pada kelamin kata, atau pada bilangannya, yaitu tunggal *(mufrad),* dual *(mutsanna),* dan plural *(jamak)*.[8]

Dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faẓ al-Qur'an* karya Fu'ad Abd al-Baqi, kata *naẓara* disebutkan dalam berbagai

---

[6]Abū al-Qāsim Jārullāh Mahmūd bin 'Umar al-Zamakhsyari al-Khawārizmi, *Al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl,* (Beirut : Dar al-Marefah, 2009), hal.455.

[7]M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran,* (Bandung: Mizan, Cetakan 13, 1996), hal.4.

[8]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir,* (Tangerang : Lentera Hati, Cet.II, 2013), hal.36.

bentuk sebanyak 126 kali dalam al-Qur'an.[9] Dan dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Fi'il maḍi1 kata yaitu, kataنَظَرَ 4 kali (at-Taubah : 127, aṣ-Ṣāffāt : 88, Muḥammad : 20, Mudaṡṡir : 21)
2. Fi'il muḍari 11 kata yaitu, kataأَنْظُرُ1 kali (al-A'rāf : 143), kata تَنْظُرُ1 kali (al-Ḥasyr : 18), kata تَنْظُرُوْنَ4 kali (al-Baqarah : 50, al-Baqarah : 55, Āli 'Imrān : 143, al-Wāqi'ah : 84), kata تَنْظُرَ3 kali (Yūnus : 14, an-Naml : 27, an-Naml : 41), kata يَنْظُرُ 9 kali (Āli 'Imrān : 77, al-A'rāf : 129, Yūnus : 43, al-Kahfi : 19, al-Ḥajj :15, Ṣad : 15, an-Nabā : 40, 'Abasa : 24, aṭ-Ṭarīq : 5), kata يَنْظُرُوْا 8 kali (al-A'rāf : 185, Yūsuf : 109, ar-Rūm : 9, Fāṭir : 44, Gāfir : 82, Muḥammad : 10, Qaf : 6), kata يَنْظُرُوْنَ 19 kali (al-Baqarah : 210, al-An'ām : 158, al-A'rāf : 53, al-A'rāf : 198, al-Anfāl : 6, an-Naḥl : 33, al-Aḥzāb : 19, Fāṭir : 43, Yāsīn : 49, aṣ-Ṣāffāt : 19, az-Zumar : 68, asy-Syūra : 45, az-Zukhruf : 66, Muḥammad : 18, Muḥammad : 20, aż-Żāriyāt : 44, al-Muṭaffifīn : 23, al-Muṭaffifīn : 35, al-Gāsyiah : 17), kata تُنْظِرُوْنَ 3 kali (al-A'rāf : 195, Yūnus : 71, Hūd : 55), kata يُنْظَرُوْنَ6 kali (al-Baqarah : 162, Āli 'Imran : 88, al-An'ām :8 an-Naḥl : 85, al-Anbiyā' : 40, as-Sajadah : 29), يَنْتَظِرُ 1 kali (al-Aḥzāb : 23), kata يَنْتَظِرُوْنَ1 kali (Yūnus : 102).

[9]Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Mu'jam Mufahras li Alfaẓil Qur'an*, (Kairo: Darul Hadis, 1364), hal. 705-707.

3. Fi‘il Amr 8 kata, yaitu kata أُنْظُرْ24 kali (al-Baqarah : 259, an-Nisā’ : 50, al-Māidah : 75, al-An‘ām : 24, al-An‘ām : 46, al-An‘ām : 65, al-A‘rāf : 84, al- A‘rāf : 103, al-A‘rāf : 143, Yūnus : 39, Yūnus : 73, al-Isrā’: 21, al-Isrā’ : 48 , Ṭāhā : 97, al-Furqān : 9, an-Naml : 14, an-Naml : 28, an-Naml : 51, al-Qaṣas : 40, ar-Rūm : 50, aṣ-Ṣaffāt : 73, aṣ-Ṣaffāt : 102, az-Zukhruf : 25), kata أُنْظُرْنَا2 kali (al-Baqarah : 104, an-Nisā’ : 46), kata أُنْظُرُوْا9 kali (Āli-‘Imrān : 137, al-An‘ām : 11, al-An‘ām : 99, al-A‘rāf : 86, Yūnus : 101, an-Nahl : 36, an-Naml : 69, al-‘Ankabūt : 20, ar-Rūm : 42), kata أُنْظُرُوْنَا1 kali (al-Ḥadīd : 13), kata أُنْظُرِى1 kali (an-Naml : 33), kata أَنْظِرْنِي3 kali (al-A‘rāf : 14, al-Ḥijr : 36, Ṣad : 79), kata إِنْتَظِرْ1 kali (as-Sajadah : 30), kata إِنْتَظِرُوْا5 kali (al-An‘ām : 158, al-A‘rāf : 71, Yūnus : 20 , Yūnus : 102, Hūd : 122).
4. Isim maṣdar 2 kata, yaitu kata نَظْرَةً1 kali (aṣ-Ṣaffāt : 88), kata نَظْرَةٌ1 kali (al-Baqarah : 280).
5. Isim fa‘il 2 kata, yaitu kata نَاظِرِيْنَ5 kali (al-Baqarah: 69, al-A‘rāf : 108, al-Ḥijr: 16, asy-Syu‘arā’ : 33,al-Aḥzāb : 53), kata نَاظِرَةٌ2 kali (an-Naml : 35, al-Qiyamah : 23).
6. Isim maf‘ul 4 kata, yaitu مُنْظَرُوْنَ1 kali (asy-Syu‘arā’ : 203), kata مُنْظَرِيْنَ5 kali (al-A‘rāf : 15, al-Hijr : 8, al-Hijr : 37, Ṣad : 80, ad-Dukhan : 29), kata مُنْتَظِرُوْنَ3 kali (al-An‘ām : 158, Hūd : 22, as-Sajadah : 30), kata مُنْتَظِرِيْنَ3 kali (al-A‘rāf : 71, Yūnus : 20, Yūnus : 102).

C. Macam-macam Pengungkapan Kata Melihat

Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab yang kaya akan kosakata.Begitu juga dengan pengungkapan kata melihat, setelah diteliti lagi ternyata dalam al-Qur'an terdapat lafaz lain yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti melihat, yaitu lafaz *ra'a* dan *baṣara*.

Lafaz *ra'a* berasal dari akar kata رَأَى - يَرَى - رَأْيًا yang memiliki arti نظر بالعينِ أو بالعقلِ yaitu melihat dengan mata atau dengan pikiran.[10] Menurut Ibnu Manzur *ra'a* adalah melihat dengan mata melampaui satu objek dan maknanya itu melampaui dua objek.[11] Namun selain memiliki arti 'melihat', kata *ra'a* juga memiliki arti 'mimpi'. Dari sini, kita bisa meraba bahwa makna 'melihat' dari kata *ra'a* ialah melihat secara imajinatif atau khayali, sebagaimana penglihatan kita di kala bermimpi juga berada di luar realitas empirik.[12]

Misalnya penggunaan lafaz *ra'a* dalam Q.S al-An'ām ayat 76 :

فَلَمَّ جَنَّ عَلَيْهِ الَّيْلُ رَاَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّيْ فَلَمَّآ اَفَلَ قَالَ لَآ اُحِبُّ الْاَفِلِيْنَ

Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, "inilah Tuhanku." Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang terbenam."

---

[10]Louwis Ma'luf al-Yassu'i, *Al-Manjid Fi al-Lugoh Wa al-A'lam...,* hal.243.

[11]Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, hal.1537.

[12]Fauz Noor, *Berpikir Seperti Nabi: Perjalanan menuju kepasrahan,* (Yogyakarta: LkiS, 2009), hal. 304.

Lafaz *ra'a* disebutkan sebanyak 328 kali dengan berbagai bentuk dalam al-Qur'an,[13] yaitu sebagai berikut :

1. Fi'il maḍi 21 kata, yaitu kata رَأَى13 kali (al-An'ām: 76, al-An'ām : 77, al-An'ām : 78, Hūd : 70, Yūsuf : 24, Yūsuf : 28, an-Nahl : 85, an-Nahl : 86, al-Kahfi :53, Ṭāha : 10, al-Aḥzāb : 22, an-Najm : 11, an-Najm : 18), kata رَءَاكَ1 kali (al-Anbiyā': 36), kata رَءَاه 1 kali (an-Naml : 40, Fāṭir : 8, aṣ-Ṣāffāt : 55, an-Najm : 13, at-Takwīr : 23, al-'Alaq : 7), kata رَءَاها 2 kali (an-Naml : 10, al-Qaṣaṣ : 31), kata رَأَتْه1 kali (an-Naml : 44), kata رَأَتْهم1 kali (al-Furqān : 12), kata رَأَوْا13 kali (al-Baqarah : 166, al-A'rāf : 149, Yūnus : 54, Yūsuf : 35, Maryam : 75, al-Qaṣas : 64, Sabā' : 33, aṣ-Ṣāffāt : 14, Gāfir : 84, Gāfir : 85, asy-Syūra : 44, al-Jumu'ah : 11, al-Jin : 24), kata رَأَوْكَ(al-Furqān : 41), kata رَأَوْه3 kali (ar-Rūm : 51, al-Aḥqāf :24, al-Mulk:27), kata رَأَوْها1 kali (al-Qalam : 26), kata رَأَوْهم1 kali (al-Muṭaffifīn : 32), kata رَأَيْتَ17 kali (an-Nisā' : 61, al-An'ām : 68, Yūsuf : 4, al-Kahfi : 63, Maryam : 77, al-Furqān : 43, asy-Syu'arā' : 205, al-Jāṡiyah : 23, Muḥammad : 20, an-Najm : 33, al-Insān : 20, al-Insān : 20, al-'Alaq : 9, al-'Alaq : 11, al-'Alaq : 13, al-Mā'un : 1, an-Naṣr : 2), kata رَأَيْتموه1 kali (Āli 'Imran : 143), kata رَأَيْته1 kali (al-Hasyr : 21), kata رَأَيْتهم6 kali (Yūsuf : 4, Ṭāhā : 92, al-Aḥzāb : 19 , al-Munāfiqūn : 4, al-Munāfiqūn : 5, al-Insān : 19), kata رَأَيْنه1

[13]Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Mu'jam Mufahras li Alfaẓil Qur'an*, hal.280-285.

kali (Yūsuf : 31), kata تَراءَا1 kali (asy-Syu‘arā’ : 61), kata تَراءَت1 kali (al-Anfāl : 48), kata رَأَيْتَك1 kali (al-Isrā’ : 62), kata رَأَيْتَكم2 kali (al-An‘ām : 40, al-An‘ām : 47), kata رَأَيْتم21 kali (al-An‘ām : 46, Yūnus : 50, Yūnus : 59, Hūd : 28, Hūd : 63, Hūd : 88, asy-Syu’arā’ : 75, al-Qaṣaṣ : 71 , al-Qaṣaṣ : 72, Fāṭir : 40, az-Zumar : 38, Fuṣilat : 52, al-Ahqāf : 4, al-Aḥqāf : 10, an-Najm : 19, al-Wāqi‘ah : 58, al-Wāqi‘ah : 63, al-Wāqi‘ah : 68, al-Wāqi‘ah : 71, al-Mulk : 28, al-Mulk : 30).

2. Fi‘il muḍari 55 kata, yaitu kata أَرَى6 kali (al-Anfāl : 48, Yūsuf : 43, Ṭāhā: 46, an-Naml : 20, aṣ-Ṣāffāt : 102, Gāfir : 29), kata أَراك1 kali (al-An‘ām : 74), kata أَرَاكم3 kali (Hūd : 29, Hūd : 84, al-Ahqāf : 23), kata أَرَاني2 kali (Yūsuf : 36, Yūsuf 36), kata تَرَ31 kali (al-Baqarah : 243, al-Baqarah : 246, al-Baqarah : 258, Ali-‘Imrān : 23, an-Nisā’ : 44, an-Nisā’: 49, an-Nisā’ : 51, an-Nisā’ : 60, an-Nisā’ : 77, Ibrahīm : 19, Ibrahīm : 24, Ibrahīm : 28, Maryam : 83, al-Hajj : 18, al-Hajj : 63, al-Hajj : 65, an-Nūr : 41, an-Nūr : 43, al-Furqān : 45, asy-Syu‘arā’ : 225, Luqmān : 29, Luqmān : 31, Fāṭir : 27, az-Zumar : 21, Gāfir : 69, al-Mujādilah : 7, al-Mujādilah : 8, al-Mujādilah : 14, al-Hasyr : 11, al-Fajr : 6, al-Fīl : 1), kata تَرَى36 kali (al-Māidah : 52, al- Māidah : 62, al-Māidah : 80, al-Māidah : 83, al-An‘ām : 27, al-An‘ām : 30, al- An‘ām : 93, al-Anfāl : 50, Ibrahīm : 49, an-Nahl : 14, al-Kahfi : 17, al-Kahfi :

47, al-Kahfi : 49, Ṭāha : 107, al-Ḥajj : 2, al-Ḥajj : 5, an-Nūr : 43, an-Naml : 88, ar-Rūm : 48, as-Sajadah : 12, Sabā : 31, Sabā : 51, Fāṭir : 12, aṣ-Ṣāffāt : 102, az-Zumar : 58, az-Zumar : 60, az-Zumar : 75, Fuṣilat : 39, asy-Syūra : 22, asy-Syūra : 44, al-Jasiyah : 28, al-Ḥadīd : 12, al-Mulk : 3, al-Ḥāqqah : 7, al-Ḥāqqah : 8), kata تَرَاني2 kali (al-A‘rāf : 143, al-A‘rāf : 143), kata تَرَاه2 kali (az-Zumar : 21, al-Ḥadīd : 20), kata تَرَاهم3 kali (al-A‘rāf : 198, asy-Syūra : 45, al-Fatḥ : 29), kata تَرَنِ1 kali (al-Kahfi : 39), kata تَرَوْا2 kali (Luqmān : 20, Nūh : 15), kata تَرَوْنَ2 kali (al-Anfāl : 48, Yūsuf : 59), kata تَرَوُنّ2 kali (at-Takaṡur : 6, at-Takaṡur : 7), kata تَرَوْنَها3 kali (ar-Ra‘du : 2, al-Hajj : 2, Luqmān : 10), kata تَرَوْنَهم1 kali (al-A‘rāf : 27), kata تَرَوها3 kali (at-Taubah : 27, at-Taubah : 40 , al-Aḥzāb : 9), kata تَرَيِنَّ ١kali (Maryam : 26), kata نَرَى 6 kali (al-Baqarah : 55, al-Baqarah : 144, al-An‘ām : 94, Hūd : 27, al-Furqān : 21, Ṣād : 62), kata نَرَاك7 kali (al-A‘rāf : 60, al-A‘rāf : 66, Hūd : 27, Hūd : 27, Hūd : 91, Yūsuf : 36, Yūsuf :78), kata نَرَاه1 kali (al-Ma‘ārij : 7), kata نَرَاها1 kali (Yūsuf : 30), kata يَرَ 2 kali (al-Anbiyā’ : 30, Yāsīn : 77), kata يَرَى8 kali (al-Baqarah : 165, at-Taubah : 94, at-Taubah : 105, Sabā’ : 6, an-Najm : 12, an-Najm : 35, an-Nāzi‘at : 36, al-‘Alaq : 14), kata يَرَاك1 kali (asy-Syu‘arā’ : 218), kata يَرَاكم2 kali (al-A‘rāf : 27, at-Taubah : 127), kata يَرَاها 1 kali (an-Nūr : 40), kata يَرَه3 kali (al-Balad : 7, az-Zalzalah : 7, az-

Zalzalah : 8), kata يَرَوْا27 kali (al- An‘ām : 6, al-An‘ām : 25, al-A‘rāf : 146, al-A‘rāf : 146, al-A‘rāf : 146, al-A‘rāf : 148, Yūnus : 88, Yūnus : 97, ar-Ra‘du : 41, an-Nahl : 48, an-Nahl : 79, al-Isrā’: 99, asy-Syu‘arā’ : 7, asy-Syu‘arā’ : 201, an-Naml : 86, al-‘Ankabūt : 19, al-‘Ankabūt : 67, ar-Rūm : 37, as-Sajadah : 27, Sabā’ : 9, Yāsīn : 31, Yāsīn : 71, Fuṣilat : 15, al-Aḥqāf : 33, aṭ-Ṭūr : 44, al-Qamar : 2, al-Mulk : 19), kata يَرَونَ8 kali (al-Baqarah : 165, at-Taubah : 126, Ṭāhā : 89, al-Anbiyā’ : 44, al-Furqān : 22, al-Furqān : 42, al-Ahqāf : 25, al-Insān : 13), kata يَرَونَه1 kali (al-Ma‘ārij : 6), kata يَرَونَها2 kali (al-Furqān : 40, an-Nāzi‘at : 46), kata يَرَونَهم1 kali (Āli ‘Imrān : 13), kata يُرى2 kali (al-Aḥqāf : 25, an-Najm : 40), kata أرَاك 1 kali (an-Nisā’ : 105), kata أرَاكم1 kali (Āli ‘Imrān : 152), kata أرَاكَهم1 kali (al-Anfāl : 43), kata أرَاه1 kali (an-Nāzi‘at : 20), kata أرَيْناك1 kali (al-Isrā’ : 60), kata أرَيْناكهم1 kali (Muḥammad : 30), kata أرَيْناه1 kali (Ṭāhā : 56), kata أُريكم 3 kali (al-A‘rāf : 145, al-Anbiyā’ : 37, Gāfir : 29), kata تُرِيَنِّى1 kali (al-Mu’minūn : 93), kata نُرِى 2 kali (al-An‘ām : 75, al-Qaṣaṣ : 6), kata نُرِيَك2 kali (Ṭāhā : 23, al-Mu’minūn : 95), kata نُرِيَنّك4 kali (Yūnus : 46, ar-Ra‘du : 40, Gāfir : 77, az-Zukhrūf : 42), kata نُرِيَه1 kali (al-Isrā’ : 1), kata نُرِيَهم2 kali (Fuṣilat : 53, az-Zukhrūf : 48), kata يُرِيكم 7 kali (al-Baqarah : 73, ar-Ra‘du : 12, an-Naml : 93, ar-Rūm : 24, Luqmān : 31, Gāfir : 13, Gāfir : 81), kata يُرِيكموهم1 kali

(al-Anfāl : 44), kata يُرِيكهم1 kali (al-Anfāl : 43), kata يُرِيَه1 kali (al-Māidah : 31), kata يُرِيهم1 kali (al-Baqarah : 167), kata يُرِيهما1 kali (al-A‘rāf : 27), kata يُرَوْا1 kali (az-Zalzalah : 6), kata يُرَاءُون1 kali (an-Nisā:142, al-Mā‘ūn 6).

3. Fi‘il amr 3 kata, yaitu kata أَرِنا 3 kali (al-Baqarah : 128, an-Nisā : 153, Fuṣilat : 29), kata أَرِني 2 kali (al-Baqarah : 260, al-A‘rāf : 143), kata أَرُوني 4 kali (Luqmān : 11, Sabā’ : 27, Fātir : 40, al-Aḥqāf : 4).
4. Isim maṣdar 6 kata, yaitu kata رَأْيُ2 kali (Āli ‘Imran : 13, Hūd : 27), kata رِئْيًا1 kali (Maryam : 74), kata رُئْيًا4 kali (Yūsuf : 43, al-Isrā : 60, aṣ-Ṣāffat : 105, al-Fatḥ : 27), kata رُئْيَك1 kali (Yūsuf : 5), kata رُئْيَاي2 kali (Yūsuf : 43, Yūsuf : 100), kata رِئَاءَ 3 kali (al-Baqarah : 264, an-Nisā’ : 38, al-Anfāl : 47).

Sedangkan lafaz *baṣara* tersusun dari huruf ب – ص – ر (*ba – ṣa – ra)* yang memiliki arti melihat, mengerti.[14] Pada kebiasaannya kata ‘melihat’ merujuk kepada menangkap rupa ataugambar sesuatu benda dengan menggunakan mata sebagai alat. Menurut Ibnu Atsir kata *baṣara* merupakan salah satu nama Allah, yaitu *al-Baṣir*. *Al-Baṣir* artinya Dialah yang melihat segala sesuatu yang terlihat dan tersembunyi tanpa menggunakan anggota tubuh.[15]

---

[14]Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, hal.66.
[15]Ibnu Manzur, *Lisan al-‘Arab*, hal.290.

Menurut Quraish Shihab kata *baṣara* pada dasarnya mengandung dua makna. *Pertama,* ilmu/pengetahuan tentang sesuatu. Dari segi bahasa, kata ‘*ilm*–dalam berbagai bentuknya–sebagaimana diuraikan dalam sifat *al-‘Alim* mengandung makna kejelasan. Ini juga sebabnya kat *baṣirah* yang tersusun dari akar kata yang sama, diartikan dengan bukti yang sangat jelas dan nyata. *Kedua,* bermakna kasar, seperti kata *baṣrah* yang berarti tanah yang kasar, atau juga berarti batu, tetapi yang lunak dan berwarna keputih-putihan.[16]

Adapun penggunaan lafaz *baṣara* seperti dalam Q.S al-An‘ām ayat 104 :

قَدْ جَآءَكُمْ بَصَآئِرُ مِنْ رَّبِّكُمْ فَمَنْ اَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا وَمَآ اَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيْظٍ

Sungguh, bukti-bukti yang nyata telah datang dari Tuhanmu. Barang siapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barang siapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka dialah yang rugi. Dan aku (Muhammad) bukanlah penjaga(mu).

Lafaz *baṣara* disebutkan sebanyak 148 kali dengan berbagai bentuk dalam al-Qur’an,[17] yaitu sebagai berikut :

1. Fi‘il maḍi 4 kata, yaitu kata بَصُرتُ1 kali (Ṭāhā : 96), kata بَصُرَت1 kali (al-Qaṣaṣ : 11), kata أَبْصَرَ 1 kali (al-An‘ām : 104), kata أَبْصَرنا1 kali (as-Sajadah : 12).

---

[16]M. Quraish Shihab, *al-Asma al-Husna Mengenal Nama-nama Allah,* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hal.112.

[17]Muhammad Fuad Abdul Baqi’, *Mu’jam Mufahras li Alfaẓil Qur’an,* hal.121-123.

2. Fi‘il mudhari 6 kata, yaitu kata يَبْصُرُوْا 1 kali (Ṭāhā : 96), kata يُبَصَّرُوْنَهُمْ 1 kali (al-Ma‘ārij : 11), kata تُبْصِرُ 1 kali (al-Qalam : 5), kata تُبْصِرُوْن9 kali (al-Anbiyā’ : 3, an-Naml : 54, al-Qaṣaṣ : 72, az-Zukhrūf : 51, aż-Żāriyat : 21, aṭ-Ṭūr : 15, al-Wāqi‘ah : 85, al-Ḥāqqah : 38, al-Ḥāqqah : 39), kata يُبْصِرُ1 kali (Maryam : 42), kata يُبْصِرُوْن12 kali (al-Baqarah : 17, al-A‘rāf : 179, al-A‘rāf : 198, Yūnus : 43, Hūd : 20, as-sajadah : 27, Yāsīn : 9, Yāsīn : 66, aṣ-Ṣāffāt : 175, aṣ-Ṣāffāt :179, al-Qalam : 5).
3. Fi‘il amr 2 kata, yaitu kata أَبْصِرْ 3 kali (aṣ-Ṣāffāt : 179, al-Kahfi :26, Maryam : 38), kata أَبْصِرْهم1 kali (aṣ-Ṣāffāt : 175).
4. Isim Maṣdar 15 kata, yaitu kata بَصِيْرٌ 36 kali (al-Baqarah : 96, al-Baqarah : 110, al-Baqarah : 223, al-Baqarah : 237, al-Baqarah : 265, Āli ‘Imrān : 15, Āli ‘Imrān : 60, Āli ‘Imrān : 156, Āli ‘Imrān : 163, al-Māidah : 71, al-An‘ām 50, al-Anfāl : 39, al-Anfāl : 72, Hūd : 24, Hūd : 112, ar-Ra‘du :16, al-Isrā’ :1, al-Ḥajj : 61, al-Ḥajj : 75, Luqmān : 28, Sabā’ : 11, Fāṭir : 19, Fāṭir :31, Gāfir : 20, Gāfir : 44, Gāfir : 56, Gāfir : 58, Fuṣilat : 40, asy-Syūra : 11, asy-Syūra : 27, al-Ḥujurāt : 18, al-Ḥadīd : 4, al-Mujādilah : 1, al-Mumtaḥanah : 3, at-Tagābun : 2, al-Mulk : 19), kata بَصِيْرا15 kali (an-Nisā’ : 58, an-Nisā’: 134, Yūsuf : 93, Yūsuf : 96, al-Isrā’ : 17 , al-Isrā’ : 30, al-Isrā’ : 96, Ṭāhā : 35, Ṭāhā: 125, al- Furqān : 20, al-Aḥzāb : 9, Fāṭir : 45, al-

Fatḥ : 24, al-Insān : 2, al-Insyiqāq : 15), kata بَصِيْرَة2 kali (Yūsuf : 108, al-Qiyāmah : 14), kata بَصائِر5 kali (al-An‘ām : 104, al-A‘rāf : 203, al-Isrā’ : 102, al-Qaṣaṣ : 43, al-Jāṡiyah : 20), kata تَبْصِرَةٌ 1 kali (Qāf : 8), kata البَصَرُ 8 kali (an-Naḥl : 77, al-Isrā’ : 36, an-Najm : 17, al-Qamar : 50, al-Mulk : 3, al-Mulk : 4, al-Mulk : 4, al-Qiyāmah : 7), kata بَصَرُك1 kali (Qāf : 22), kata بَصَره1 kali (al-Jāṡiyah : 23), kata أبْصَار 18 kali (Āli-‘Imrān : 13, al-An‘ām : 103, al-An‘ām : 103, Yūnus : 31, Ibrahīm : 42, an-Naḥl : 78, al-Anbiyā’ : 97, al-Ḥajj : 46, al-Muminūn : 78, an-Nūr : 37, an-Nūr : 43, an-Nūr : 44, as-Sajadah : 9, al-Aḥzāb : 10, Ṣād : 45, Ṣād : 63, al-Ḥasyr : 2, al-Mulk : 23), kata أبْصَارا1 kali (al-Aḥqāf : 26), kata أبْصَاركم2 kali (al-An‘ām : 46, Fuṣilat : 22), kata أبْصَارنا1 kali (al-Hijr : 15), kata أبْصَارها1 kali (an-Nāzi‘at : 9), kata أبْصَارهم14 kali (al-Baqarah : 7, al-Baqarah : 20, al-Baqarah : 20, al-An‘ām : 110, al-A‘rāf : 47, an-Naḥl : 108, an-Nūr : 30, Fuṣilat : 20, al-Aḥqāf : 26, Muḥammad : 23, al-Qamar : 7, al-Qalam : 43, al-Qalam : 51, al-Ma‘arij : 44), kata أبْصَارهنّ1 kali (an-Nūr : 31).

5. Isim fa’il 4 kata, yaitu kata مُبْصِرا 3 kali (Yūnus : 67, an-Naml : 86, Gāfir : 61), kata مُبْصِرون1 kali (al-A‘rāf : 201), kata مُسْتَبْصِرِيْن 1 kali (al-Ankabūt : 38), kata مُبْصِرَة 3 kali (al-Isrā’: 12, al-Isrā : 59, an-Naml : 13).

D. Subjek dan Objek dalam Kata *Naẓara, Ra'a,* dan *Baṣara*

Hasil penelusuran ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa kategori subjek dan objek dalam kata *Naẓara, Ra'a,* dan *Baṣara.* Berikut tabel tabel yang memuat subjek dan objek dalam kata *Naẓara, Ra'a,* dan *Baṣara* :

1. Subjek *Naẓara, Ra'a,* dan *Baṣara*

No	Subjek	Surat dan Ayat dalam al-Qur'an		
		Naẓara	*Ra'a*	*Baṣara*
1	Allah	al-Baqarah [1]: 259 Āli 'Imrān [3]: 77, al-A'rāf [7]: 129, Yūnus [10]: 14,	Al-Isrā' [17]: 62	
2	Nabi Muhammad	Āli 'Imrān [3]: 143, al-A'rāf [7]: 195	an-Nisā' [4]: 60, 61, al-An'ām [6]: 27, 30, 40, 46, 47, 68, Yunūs [10]: 59, al-Furqān [25]: 43, al-Qaṣas [28]: 71, 72, an-Nūr [24]: 41, az-Zumar [39]: 75,	

			al- Aḥqāf [46]: 4,an-Najm [53]: 18, 13, al-Mulk [67]: 28, 30, at-Takwīr [81]: 23, al-Fajr [89]: 6, al-Fīl [105]: 1	
3	Nabi-nabi lainnya	Al-Aʻrāf [7]: 71, 143, Yunūs [10]: 71, Hūd [11]: 55, aṣ-Ṣāffāt [37]: 88, 102	Al-Anʻām [6]: 74, 76, 77, 78, al-Aʻrāf [7]: 143,Hūd [11]: 29, 70, 84, Yusūf [12]: 4, 24, 43, Tāhā [20]: 10, 92, an-Naml [27]: 10, 20, 40, al-Qaṣaṣ [28]: 31, aṣ-Ṣāffāt [37]: 102, al-Aḥqāf [46]: 23	
4	Manusia	Al-Baqarah [2]: 162, 210, al-Anʻām [6]: 88, 158, al-Aʻrāf [7]: 53, 185, 198, al-Anfāl [8]: 6,	al-Baqarah [2]: 166, 243, 246, 258, Āli ʻImrān [3]: 23, 143, an-Nisā [4]: 44, 49, 51, 77, al-	Al-Baqarah [2]: 17, al-Anʻām [6]: 104, al-Aʻrāf [7]: 179, Yunūs [10]: 43, Hūd [11]: 20,

		Yunūs [10]: 43, 102, Yusūf [12]: 109, an-Naḥl [16]: 85, al-Kahfi [18]: 19, al-Anbiyā [21]: 40, al-Ḥajj [22]: 15, ar-Rūm [30]: 9, as-Sajadah [32]: 29, al-ahzāb [33]: 33, Fāṭir [35]: 44, 43, Yāsin [36]: 49, aṣ-Ṣāffāt [37]: 49, Ṣad [38]: 15, az-Zumar [39]: 68, Gāfir [40]: 82, Asy-Syūra [42]: 45, az-Zukhruf [43]: 66, Muhammad [47]: 10, 18, 20, Qaf [50]: 6, Aż-Żāriyāt [51]: 44, al-Wāqi‘ah [56]: 84, al-Mudaṡṡir	Mā’idah [5]: 52, 62, 80, 83, al-An‘ām [6]: 93, al-A‘rāf [7]: 149, 198, al-Anfāl [8]: 48, 50, Yunūs [10]: 50, 54, Hūd [11]: 28, 63, 88, Yusūf [12]: 28, 35, 36, Ibrāhīm [14]: 19, 24, 49, an-Naḥl [16]: 14, 85, 86, al-Kahfi [18]: 17, 47, 49, 53, 63, Maryam [19]: 75, 77, 83, Tāhā [20]: 46, 107, al-Ḥajj [22]: 2, 5, 18, 63, 65, an-Nūr [24]: 43, al-Furqān [25]: 45 asy-Syu‘arā [26]: 61, 75, 205, 225, an-Naml [27]: 88, al-Qaṣaṣ [28]: 64,	Tāhā [20]: 96, al-Anbiyā [21]: 3, an-Naml [27]: 54, al-Qaṣaṣ [28]: 11, 72, as-Sajadah [32]: 12, 27,Yāsin [36]: 9, 66, aṣ-Ṣāffāt [37]: 175, 179, az-Zukhruf [43]: 51, aż-Żāriyat [51]: 21, aṭ -Ṭūr [52]: 15, al-Wāqi‘ah [56]: 85, al-Qalam [68]: 5, al-Ḥāqqah [69]: 38, 39, al-Ma‘ārij [70]: 11

		[74]: 21, an-Nabā [78]: 40, ‘Abasa [80]: 24, al-Muṭaffifīn [83]: 23, 35, aṭ-Ṭāriq [86]: 5, al-Gāsyiyah [88]: 17	ar-Rūm [30]: 48, 51, Luqmān [31]: 29, 31, as-Sajadah [32]: 12, al-Aḥzāb [33]: 19, Saba’ [34]: 31, 33, 51, Fāṭir [35]: 8, 12, 27, 40, aṣ-Ṣāffāt [37]: 14, 55, az-Zumar [39]: 21, 38, 58, 60, Gāfir [40]: 84, Fuṣṣilat [41]: 39, 52, 85, asy-Syūra [42]: 22, 44, 45, al-Jāṡiyah [45]: 23, 28, al-Aḥqāf [46]: 10, 24, Muhammad [47]: 20, al-Fatḥ [48]: 29, an-Najm [53]: 33, al-Ḥadīd [57]: 12, 20, al-Wāqi‘ah [56]: 58, 63, 68, 71, al-	

			Mujādilah [58]: 7, 8, 14, al-Ḥasyr [59]: 11, 21, al-Jumu‘ah [62]: 11, al-Munāfiqūn [63]: 4, al-Mulk [67]: 3, 27, al-Qalam [68]: 26, al-Ḥāqqah [69]: 7, 8, al-Jinn [72]: 24, al-Insān [76]: 19, 20, al-Muṭaffifīn [83]: 32, al-‘Alaq [96]: 7, 9, 11, 13, al-Mā‘ūn [107]: 1, an-Naṣr [110]: 1	
5	Orang beriman	al-Ahzāb [33]: 23, Al-Hasyr [59]: 18, 20	Al-Ahzāb [33]: 22	
6	Orang kafir	At-Taubah [9]: 127, an-Naḥl [16]: 33	Al-Anbiyā [21]: 36, al-Furqān [25]: 41, an-Najm [53]: 19	Al-Qalam [68]: 5

7	Berhala			Al-A‘rāf [7]: 198, Maryam [19]: 42
8	Hati manusia		An-Najm [53]: 11	
9	Neraka		Al-Furqān [25]: 12	

2. Objek *Naẓara, Ra’a,* dan *Baṣara*

No	Objek	Surat dan Ayat dalam al-Qur’an		
		Naẓara	*Ra’a*	*Baṣara*
1	Allah	Al-Baqarah [2]: 162, 210, Āli ‘Imrān [3]: 88, al-An‘ām [6]: 158, al-A‘rāf [7]: 143, an-Naḥl [16]: 85, Tāhā [20]: 20, al-‘Ankabūt [29]: 20, ar-Rūm [30]: 50, al-Aḥzāb [33]: 23, az-Zumar [39]: 68, asy-Syūra [42]: 45, aż-Żāriyāt [51]: 44, al-Muṭaffifīn [83]: 23, 35	Al-A‘rāf [7]: 143, al-Ḥajj [22]: 63, 65, Luqmān [31]: 29	Hūd [11]: 20

2	Al-Qur’an	Al-A‘rāf [7]: 53	Al-Ḥasyr [59]: 21	
3	Nabi Muhammad		Al-Anbiya’ [21]: 36, al-Furqān [25]: 41	
4	Nabi lainnya		Yūsuf [12]: 31	Al-Qa ṣaṣ [28]: 11
5	Manusia	Āli ‘Imran [3]: 77, 137, an-Nisā [4]: 46, al-Mā’idah [5]: 75, al-An ‘ām [6]: 11, 24, 46, 65, 158, al-A ‘rāf [7]: 84, 86, 103, 198, At-Taubah [9]: 127, Yūnus [10]: 39, 43, 71, 73, 102, Hūd [11]: 55, 122, Yūsuf [12]: 109, an-Naḥl [16]: 36, al-Isrā [17]: 21, Furqān [25]: 9, an-Naml [27]: 14, 28, 33, 51, 69, 41, 50, al-	Al-Baqarah [2]: 243, 246, 258, Āli ‘Imrān [3]: 23, an-Nisā [4]: 44, 49, 51, 60, 77, al-Mā’idah [5]: 52, 62, 80, al-An‘ām [6]: 68, 74, al-Anfāl [8]: 48, Yūnus [10]: 50, 59, Hūd [11]: 29, 84, 70, Ibrāhīm [14]: 19, 24, 49, an-Naḥl [16]: 86, al-Kahfi [18]: 49, 63, Maryam [19]: 77, Tāhā [20]: 92, al-Ḥajj [22]: 18, al-Furqān [25]:	Al-A‘rāf [7]: 198, al-Ma‘ārij [70]: 11,

		Qaṣaṣ [28]: 40, ar-Rūm [30]: 9, 42, as-Sajadah [32]: 30, al-Aḥzāb [33]: 19, al- Fāṭir [35]: 44, aṣ-Ṣāffāt [37]: 73, Gāfir [40]: 82, az-Zukhruf [43]: 25, Muhammad [47]: 10, 20, al-Ḥadīd [57]: 13,al-Mudaṡṡir [74]: 21	12, 43, 83, asy-Syuʻarā [26]: 61, 205, as-Sajadah [32]: 12, al-Aḥzāb [33]: 19, 22, Saba’ [34]: 31, aṣ-Ṣāffāt [37]: 55, az-Zumar [39]: 60, Gāfir [40]: 69, 51, asy-Syūra [42]: 45, al-Jāṡiyah [45]: 23, 28, al-Aḥqāf [46]: 23, Muhammad [47]: 20, al-Fatḥ [48]: 29, an-Najm [53]: 33, al-Munāfiqūn [63]: 4, al-Ḥāqqah [69]: 7, 8, al-Insān [76]: 19, al-ʻAlaq [96]: 7, 9, 11, 13, al-Mā’ūn [107]: 1, an-Naṣr [110]: 2	

6	Malaikat	Al-Anʻām [6]: 8, an-Naḥl [16]: 33, al-Anbiyā [21]: 40	Az-Zumar [39]: 75, at-Takwīr [81]: 23	
7	Iblis	Al-Aʻrāf [7]: 14, al- Ḥijr [15]: 36, Ṣad [38]: 79		
8	Benda alam	Al-Baqarah [2]: 50, 55, al-Aʻrāf [7]: 143, Yūnus [10]: 101, 185, aṣ-Ṣāffāt [37]: 88, Qāf [50]: 6	Al-Anʻām [6]: 76, 77, 78, al-Kahfi [18]: 17, 47, al-Ḥajj [22]: 5, an-Naml [27]: 88, ar-Rūm [30]: 51, Fuṣilat [41]: 39	
9	Makanan dan minuman	Al-Baqarah [2]: 259, al-Anʻām [6]: 99, al-Kahfi [18]: 19, ʻAbasa [80]: 24	Al-Wāqiʻah [56]: 68	
10	Peristiwa		Yūsuf [12]: 4, aṣ-Ṣāffāt [37]: 102	
11	Berhala	Al-Aʻrāf [7]: 195		
12	Perbuatan manusia	Al-Aʻrāf [7]: 129, Yūnus [10]: 14, al-Ḥajj [22]: 15,	Fāṭir [35]: 8	

		an-Naml [27]: 27, al-Ḥasyr [59]: 18, an-Nabā [78]: 40		
13	Rahmat dan azab Allah		Al-Baqarah [2]: 166, Yūnus [10]: 54, Yūsuf [12]: 24, an-Naḥl [16]: 85, Maryam [19]: 75, an-Naml [27]: 40, al-Qaṣaṣ [28]: 64, Saba' [34]: 33, aṣ-Ṣāffāt [37]: 14, az-Zumar [39]:58, 14, Gāfir [40]: 84, 85, asy-Syūra [42]: 44, al-Aḥqāf [46]: 24, an-Najm [53]: 18, al-Mulk [67]: 27, al-Jinn [72]: 24, al-Insān [76]: 20,	Aṣ-Ṣāffāt [37]: 175, 179

E. Penafsiran Ayat-ayat *Naẓara, Ra'a,*dan *Baṣara*

Berikut akan dijelaskan beberapa ayat yang mengandung lafaz *Naẓara, Ra'a,* dan *Baṣara*dalam al-Qur'an :

1. *Naẓara*

Q.S. At-taubah ayat 127 :

وَإِذَا مَآ أُنزِلَتۡ سُورَةٞ نَّظَرَ بَعۡضُهُمۡ إِلَىٰ بَعۡضٍ هَلۡ يَرَىٰكُم مِّنۡ أَحَدٖ ثُمَّ ٱنصَرَفُواْۚ صَرَفَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُم بِأَنَّهُمۡ قَوۡمٞ لَّا يَفۡقَهُونَ

"Dan apabila diturunkan suatu surat, satu sama lain di antara mereka saling berpandangan (sambil berkata), "Adakah seseorang (dari kaum muslimin) yang melihat kamu?" Setelah itu mereka pun pergi. Allah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak memahami."

Dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang sikap orang-orang munafik di majlis Rasulullah saw, mereka saling berpandangan dan mengedipkan mata satu sama lain sebagai isyarat mengolok-olok dan mengaggap enteng apa yang telah diturunkan kepada Rasulullah saw. Hal ini merupakan salah satu penyakit hati yang dimiliki oleh orang-orang kafir.[18] Dalam ayat sebelumnya, Allah juga menyebutkan macam-macam kehinaan orang kafir dan perbuatan mereka yang buruk, seperti enggan berperang pada Perang tabuk, lalu kepura-puraan mereka dengan keimanan yang palsu, dan yang paling buruk adalah mengolok-olok al-Qur'an.

[18]Abū al-Qāsim Jārullāh Mahmūd bin 'Umar al-Zamakhsyari al-Khawārizmi, *Al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl,* (Beirut : Dar al-Marefah, 2009), hal.455.

Hal itu karena mereka merasa sakit hati, apabila turun wahyu Allah yang menjelaskan tentang kejelekan dan aib mereka. Selain itu, apabila turun wahyu Allah walaupun tidak menyebutkan sedikit pun tentang mereka, mereka tetap mengolok-olok dan mencela.

Ketika turun salah satu wahyu Allah kepada Rasulullah, lantas mereka pergi dan meninggalkan majlis Rasulullah. Mereka telah berpaling dari kebenaran, dan inilah keadaan mereka di dunia tidak mau menerima dan tidak mau memahaminya. Hal ini disebabkan karena Allah telah memalingkan hati mereka dari kebenaran dan keimanan. Dipalingkannya hati mereka karena mereka adalah kaum yang tidak mau memahami dan mentadaburi wahyu Allah, melainkan mereka mengolok-olok dan pergi darinya.

Q.S. an-Naml ayat 27 :

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ

"Dia (Sulaiman) berkata, "Akan kami lihat, apa kamu benar atau termasuk yang berdusta."

Ayat ini bercerita tentang kisah Nabi Sulaiman yang mendapat keterangan dari Hud-Hud bahwa ia telah melihat suatu negeri yang bernama Saba' yang dipimpin oleh seorang wanita "Aku telah mengetahui sesuatu yang belum pernah engkau ketahui. Aku datang dari negeri Saba' membawa berita yang meyakinkan. Sungguh kudapati seorang wanita yang memerintah

dan memiliki singgasana yang besar. Namun kudapati dia dan kaumnya menyembah matahari, bukan kepada Allah".

Setelah mendengar keterangan Hud-Hud yang jelas dan meyakinkan itu, maka Nabi Sulaiman menangguhkan hukuman yang telah diancamkan kepada burung itu "akan kami lihat, apakah kamu benar dengan berita yang kamu sampaikan kepada kami ini atau kamu termasuk kepada yang berdusta", artinya ini sebagai perenungan bagi Sulaiman apakah kamu termasuk yang benar atau termasuk salah satu di antara mereka yang berbohong.[19]

Q.S. Qaf ayat 6 :

أَفَلَمْ يَنظُرُوٓاْ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَٰهَا وَزَيَّنَّٰهَا وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٍ

"Maka tidakkah mereka memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana cara Kami membangunnya dan menghiasinya, dan tidak terdapat retak-retak sedikit pun?"

Awal surat Qaf menceritakan tentang *ba'ats* (hari berbangkit). Dimana Allah SWT telah mengutus Rasulullah SAW untuk menyampaikan wahyu-wahyu Allah, namun kaum musyrikin tidak menerimanya. Mereka mengingkari adanya *ba'ats,* mereka keheranan mendengar cerita dan pembahasan tentang *ba'ats.* Bahkan mereka tercengang karena yang memberi

---

[19]Abū al-Qāsim Jārullāh Mahmūd bin 'Umar al-Zamakhsyari al-Khawārizmi, *Al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl...,* hal.781.

peringatan adalah dari kalangan mereka sendiri, Nabi Muhammad.

Mereka berkata “ini adalah suatu yang sangat ajaib Rasul datang membawa peringatan tentang hari kebangkitan. Apakah apabila kami telah mati dan sudah menjadi tanah, kami akan kembali hidup ? itu adalah sesuatu yang tidak mungkin”. Menurut mereka, tidak mungkin ada kehidupan setelah kematian dan kehancuran.

Bumi memghancurkan tubuh merekasampai menembus apa yang tidak ada di bumi dari tubuh orang mati dan memakannya sedikit demi sedikit mulai dari daging hingga tulang mereka. Dan Allah mampu menghidupkan mereka kembali seperti semula, Nabi SAW berkata “setiap anak cucu Adam akan hancur dan dimakan oleh tanah kecuali tulang ekor”. Apa pun yang mati terkubur di tanah dan pengembalian kehidupan itu telah tercatat dalam kitab yang terpelihara.

Mereka tetap mengingkari, padahal mestinya seorang yang telah mengetahui pastilah membenarkan, sehingga mereka berada dalam keadaan kacau balau. Ketika mereka tidak percaya dengan *ba‘ats*, mereka disajikan dengan kekuasan Allah dalam penciptaan alam semesta. Pandangan mereka di arahkan ke langit. Kami membangun, Kami mengangkat mereka tanpa pilar dan

menghiasnya, maksudnya halus dan utuh dari cacat. Adakah kamu melihat sesuatu yang cacat dari penciptaan Kami.[20]

Q.S. Al-Qiyamah ayat 23 :

إِلَىٰ رَبِّهَانَاظِرَةٌ

"Memandang Tuhannya."

Zamakhsyari menafsirkan ayat ini dengan melihat Tuhannya secara khusus dan tidak melihat kepada yang lain. Dan inilah makna yang bisa diambil dari mendahulukan *maf'ul.* Apakah kalian tidak memperhatikan perkataanya : *hanya kepada Tuhanmu tempat Kembali pada hari kiamat, kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau, kepada Allah-lah Kembali semua urusan, dan hanya kepada Allah-lah tempat kembali, dan kepadaNya-lah kamu dikembalikan, hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepadaNya-lah aku kembali.* Hal ini menunjukkan makna khusus. Pengkhususan ini dalam pandangan mereka kepada sesuatu, jika tidak mungkin untuk melihatnya. Maka penting untuk membawanya dengan makna yang berlaku dengan pengkhususan tersebut.[21]

Zamakhsyari menegaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan makna *at-tawaqqu' wa ar-raja'* yaitu keinginan dan harapan, hanya berharap kepada Allah bukan kepada yang

---

[20]Abū al-Qāsim Jārullāh Mahmūd bin 'Umar al-Zamakhsyari al-Khawārizmi, *Al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl,* hal.1043.

[21]Abū al-Qāsim Jārullāh Mahmūd bin 'Umar al-Zamakhsyari al-Khawārizmi, *Al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl,* hal.1162.

lain. Pendapat ini dikarenakan Zamakhsyari beraliran Mu'tazilah. Makna kata *naẓara* tidak menunjukkan melihat Allah, yakni membalik bola mata kearah obyek yang akan dilihat. Mereka menakwilkannya bahwa kaum tersebut menunggu pahala.

2. *Ra'a*

   Q.S. Yusuf ayat 24 :

   وَ لَقَدْ هَمَّتْ بِهٖ ۚ وَ هَمَّ بِهَا لَوْ لَاۤ اَنْ رَّاٰ بُرْهَانَ رَبِّهٖ ؕ كَذٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوْٓءَ وَ الْفَحْشَآءَ ؕ اِنَّهٗ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ

   "Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih."

Dalam ayat ini menceritakan tentang cobaan Nabi Yusuf dengan bujukan istri al-Aziz. Setelah di ayat sebelumnya menceritakan tentang kenikmatan yang diberikan kepada Nabi Yusuf baik berupa materi dan nonmateri. Nabi Yusuf merupakan Nabi yang diberikan mukjizat berupa ketampanan yang luar biasa. Namun ternyata dengan ketampananya ini cukup meresahkan lingkungan disekitarnya, konon katanya ada yang sampai mengiris tangannya sendiri tanpa sadar saat Nabi Yusuf muncul dihadapan mereka.

Setelah sekian lama Nabi Yusuf mejadi pelayan di suatu kerajaan, entah bagaimana dengan sadar istri al-Aziz mengakui bahwa ia jatuh cinta kepada Yusuf. Hatinya bergejolak bila memandangnya, dan pikirannya kacau bila tidak melihatnya. Jika pada mulanya dia masih dapat memendam perasaannya, tetapi lama kelamaan desakan asmara tidak lagi dapat terbendung.

Kemudian istri al-Aziz mendekati Yusuf dan menggodanya. Lalu ia menutup pintu-pintu, sehingga hanya ada Yusuf dan dirinya yang berada dalam ruangan. Istri al-Aziz berkata "Kemarilah, mendekat kepadaku". Yusuf menjawab "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik".

Menurut Zamakhsyari, wanita tersebut telah berniat untuk melakukan sesuatu perbuatan yang keji, dan Yusuf pun serupa. Seandainya Yusuf tidak melihat tanda dari Tuhannya. Mungkin saja Yusuf akan mengikuti hawa nafsunya dan benar-benar akan melakukan perbuatan keji itu.[22]

Q.S. al- 'Alaq ayat 9 :

اَرَءَيْتَ الَّذِىْ يَنْهٰى

"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang."

Ayat ini diriwayatkan kepada Rasulullah SAW yang dilarang sholat oleh Abu Jahal. Ia berkata, aku bersumpah jika

---

[22]Abū al-Qāsim Jārullāh Mahmūd bin 'Umar al-Zamakhsyari al-Khawārizmi, *Al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl,* hal.510.

melihat Nabi sholat, maka akan ku injak-injak lehernya. Kemudian Abu Jahal mendatangi Rasulullah, namun kenyataannya berbeda ketika itu Abu Jahal mundur dan ketakutan. Salah seorang sahabat bertanya, apa yang terjadi ya Rasulullah? Rasulullah pun menjawab, sesungguhnya antara aku dan dia ada parit dan sayap yang menakutkan. Maka ayat ini pun turun اَرَءَيْتَ الَّذِىْ يَنْهٰى, kata اَرَءَيْتَ maknanya bahwa beritahukan kepadaku, tentang orang yang melarang hamba Allah dari shalatnya, jika ia melarang berada di jalan yang benar seperti apa yang dilarang dalam beribadah kepada Allah atau ia adalah seseorang yang memerintahkan kebaikan dan takwa dalam apa yang dia perintahkan dari penyembahan berhala, seperti yang ia yakini.[23]

Q.S. Ṭaha ayat 10 :

إِذْ رَأَىٰ نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجِدُ عَلَى النَّارِ هُدًى

"Ketika dia (Musa) melihat api, lalu dia berkat kepada keluarganya, tinggallah kamu (di sisni), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit nyala api kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu."

Kisah ini tentang perjalanan pulang Nabi Musa, ia meminta izin kepada Nabi Syu'aib selaku mertuanya untuk

---

[23]Abū al-Qāsim Jārullāh Mahmūd bin 'Umar al-Zamakhsyari al-Khawārizmi, *Al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, hal.1213.

menemui ibunya yang berada di Mesir. Namun tidak seperti biasanya, kali ini Nabi musa berangkat dari Madyan menuju Mesir melalui jalan di lereng agar terhindar dari gangguan raja Syam.

Di tengah perjalanan pada suatu lembah Musa dan istrinya tersesat, keadaan pada malam itu sangat gelap dan dingin. Ketika Musa melihat api lalu ia bergegas berdiri dan hendak mendatangi sumber api tersebut sambil berkata "tinggallah kalian di sini, sesungguhnya aku melihat api". Musa merasa sangat gembira melihat api di tengah lembah, lantas ia pergi menuju api tersebut dengan penuh harap dapat membawa sedikit api untuk menghangatkan ia dan keluarganya dan mendapatkan petunjuk untuk melanjutkan perjalanan. Ketika sampai pada sumber api tersebut, Musa terkejut karena api yang ditemukannya bukan untuk menjadi petunjuk perjalanan di malam itu, namun untuk menjadi petunjuk perjalanan dalam kehidupannya.[24]

3. *Baṣara*

   Q.S. an-Najm ayat 17 :

   مَا زَاغَ ٱلْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ

   "Penglihatan (Muhammad) tidak menyimpang dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya."

[24]Abū al-Qāsim Jārullāh Mahmūd bin 'Umar al-Zamakhsyari al-Khawārizmi, *Al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl,* hal.651.

Nabi Muhammad bertemu malaikat Jibril untuk yang kedua kalinya, pertemuan pertama ketika malaikat Jibril memberikan wahyu di gua hira, pertemuan kedua di Sidratulmuntaha pada malam Isra Mi'raj, pada waktu itu Malaikat Jibril menampakkan wujud yang sebenarnya. Hal itu merupakan suatu kebenaran yang tidak dapat dibantah.

Tatkala Nabi melihat Jibril, ia membuktikan apa yang ia lihat sebagai bukti yang benar tanpa mengalihkan pandangannya dan tidak melampaui batas apa yang dilihatnya pada malam ketika diisrakan.[25]

Q.S. al-An'am ayat 103 :

لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ ۖ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus, Maha Mengetahui."

Dalam ayat sebelumnya menjelaskan tentang bukti-bukti ketuhanan, keesaan, dan kekuasaan Allah agar menjadi introspeksi diri bagi manusia khususnya bagi yang menyekutukan Allah. Mereka menyekutukan Allah karena mengikuti bisikan jin yang memerintahkan mereka untuk menyembah berhala. Dan mereka beranggapan bahwa Allah memiliki anak laki-laki dan anak perempuan. Perkataan tersebut keluar dari dua ahli kitab,

---

[25]Abū al-Qāsim Jārullāh Mahmūd bin 'Umar al-Zamakhsyari al-Khawārizmi, *Al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, hal.1060.

mereka menganggap al-Masih dan ‘Uzair adalah Putera Allah, dan Malaikat adalah Puteri Allah. Anggapan mereka itu dengan tanpa mengetahui kebenaran dari apa yang mereka katakan, bahkan perkataan mereka menunjukkan kebutaan dan kebodohan mereka sendiri.

Allah membantah tuduhan-tuduhan mereka dengan memberikan penegasan bahwa Dia adalah pencipta langit dan bumi. Dia menciptakan dari tidak ada menjadi ada. Bagaimana mungkin Allah mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Hanya Dia lah yang patut disembah bukan tuhan-tuhan yang mereka ciptakan seperti berhala-berhala, atau malaikat-malaikat yang dianggap sebagai anak Tuhan. Karena semua itu adalah makhluk ciptaan Allah yang tidak pantas untuk dibandingkan kepada Allah.

Dalam ayat ini Zamakhsyari menjelaskan *baṣara* adalah esensi halus yang Allah pasang dalam indera penglihatan, yang dengannya objek apapun dapat dilihat.Maknanya penglihatan tersebut tidak ada kaitannya dan tidak dapat dicapai oleh siapapun kecuali Allah, karena hal ini di luar kesanggupan manusia. penglihatan manusia hanya terkait dengan apa yang ada di hadapannya atau berada di satu arah.[26]

---

[26]Abū al-Qāsim Jārullāh Mahmūd bin ‘Umar al-Zamakhsyari al-Khawārizmi, *Al-Kasysyāf ‘an Haqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl,* hal.340.

Q.S. al-Mulk ayat 3 :

ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا ۖ مَّا تَرَىٰ فِى خَلْقِ ٱلرَّحْمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍ ۖ فَٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ

"Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat?"

Dalam ayat sebelumnya menjelaskan tentang kekuasaan Allah dalam menghidupkan dan mematikan setiap makhluk. Kemudian dalam ayat ini dijelaskan kekuasaan lain yang dimiliki oleh Allah adalah menciptakan Alam raya ini. Allah menciptakan tujuh langit yang berlapis-lapis.

طِبَاقًا yaitu meletakkan satu bagian di atas sebagian yang lain dan ini merupakan pemaparan sumber atau disebut pada lapisan yang sama. فَٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ berkaitan dengan makna sebab-akibat. Kemudian dikatakan maka ulangilah pandangan sehingga apa yang diberitahukan kepada mereka adalah benar, dan tidak ada keraguan yang tersisa di dalamnya.[27]

F. Analisis Tafsir *Naẓara, Ra'a,* dan *Baṣara*

Dari uraian di atas maka dapat ditemukan hasil bahwa kata *Naẓara, Ra'a,* dan *Baṣara* memiliki beberapa makna dalam

[27]Abū al-Qāsim Jārullāh Mahmūd bin 'Umar al-Zamakhsyari al-Khawārizmi, *Al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl,* hal.1125.

tafsir al-Kasysyaf karya Zamakhsyari sesuai dengan penggunaannya, sebagai berikut :

Kata *Naẓara* memiliki makna yang berbeda-beda, yaitu : *memandang keseluruhan*. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. At-Taubah ayat 7, orang-orang munafik saling melihat sambil mengedipkan matanya tatkala diturunkan ayat-ayat Allah kepada Rasul. Penglihatan mereka bermaksud untuk mengolok-olok.

Melihat dengan makna perenungan. Sebagaimana dalam QS. An-Naml ayat 27, nabi Yusuf mendengar pernyataan dan melihat tingkah laku dari burung Hud-Hud lalu merenungkannya apakah termasuk benar atau berdusta.

Memperhatikan menggunakan mata dengan maksud menagmbil pelajaran. Seperti dalam QS. Qaf ayat 6, manusia melihat penciptaan alam semesta yang sempurna, Allah membangun dan mengangkat langit tanpa pilar lalu menghiasnya.

Berharap kepada Allah, seperti dalam QS. Al-Qiyamah ayat 23. kata *naẓirah* dalam surat al-Qiyamah yang tidak diartikan melihat Tuhan, melainkan memalingkan makna zahir kata tersebut kepada makna *at-tawaqqu' wa ar-raja'* (berharap).

Makna *Ra'a* juga berbeda-beda, yakni : *melihat dengan hati dan pikiran,* misalnya tercantum dalam QS. Yusuf ayat 24. Melalui ayat ini Allah memperingatkan nabi Yusuf dari keburukan dan kekejian, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya.

Melihat dengan makna memperhatikan, dalam QS. Al-‘Alaq ayat 9, sebuah pertanyaan dilontarkan kepada nabi Muhammad, yang maksudnya meminta beliau memperhatikan dan berpendapat tentang orang yang melarang orang lain melaksanakan sholat.

Melihat dengan mata, sebagaimana dalam QS. Taha ayat 10. Mengisahkan tentang perjalanan malam Nabi Musa. Ketika hendak ke Mesir di tengah lembah yang gelap dan dingin, Nabi Musa melihat api yang dijadikannya sebagai petunjuk perjalan di malam itu.

Makna *Baṣara* yaitu : *melihat secara keseluruhan,* misalnya disebutkan dalam QS. An-Najm ayat 17. Ayat ini terkait dengan Nabi Muhammad dengan malaikat Jibril untuk kedua kalinya. Pada waktu itu Nabi Muhammad melihat Jibril menampakkan wujud yang sebenarnya, ia tidak memalingkan penglihatannya sama sekali.

Melihat dengan penglihatan yang haqiqi seperti sifat penglihatan Allah. Dalam QS. Al-An’am ayat 103 juga dijelaskan bahwa *basara* adalah sifat Allah, makna penglihatan tersebut tidak dapat dicapai oleh siapapun kecuali Allah, yang dengannya objek apapun dapat dilihat.

Melihat dengan makna merunung dan mentadaburi, seperti dalam QS. Al-Mulk ayat 3. Ciptaan Allah sangatlah sempurna, tidak ada kekurangan, tidak ada cela begitu pula

dengan alam semesta beserta isinya. Maka pandanglah langit dan lihat baik-baik, apakah engkau melihat padanya suatu kekurangan atau keretakan ?

No	Kata Mutarādif	Ayat	Makna	
			Al-Qur'an	**Tafsir al-Kasysyaf**
1	*Naẓara*	وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ	Dan apabila diturunkan suatu surat, satu sama lain di antara mereka saling berpandangan	Memandang keseluruhan
		قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ	Dia (Sulaiman) berkata, "Akan kami lihat, apa kamu benar atau termasuk yang berdusta	Melihat dengan makna perenungan
		أَفَلَمْ يَنظُرُوٓاْ إِلَى ٱلسَّمَآءِ	Maka tidakkah mereka memperhatikan langit	Memperhatikan menggunakan mata dengan maksud menagmbil pelajaran
		إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ	Memandang Tuhannya	Berharap kepada Allah
2	*Ra'a*	وَ هَمَّ بِهَا لَوْ لَا اَنْ رَّاٰ بُرْهَانَ رَبِّهٖ	Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya	Melihat dengan hati dan pikiran
		اَرَءَيْتَ الَّذِىْ يَنْهٰى	Bagaimana	Melihat dengan

			pendapatmu tentang orang yang melarang	makna memperhatikan
		إِذْ رَأَىٰ نَارًا	Ketika dia (Musa) melihat api	Melihat dengan mata
3	*Baṣara*	مَا زَاغَ ٱلْبَصَرُ	Penglihatan (Muhammad) tidak menyimpang	Melihat secara keseluruhan
		لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ	Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata	Melihat dengan penglihatan yang haqiqi seperti sifat penglihatan Allah
		فَٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ	Maka lihatlah sekali lagi	Melihat dengan makna merunung dan mentadaburi

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan sinonim yang murni dalam al-Qur’an, maka teori tersebut masih relevan berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap kata *Naẓara, Ra’a,* dan *Baṣara* sesuai dengan penggunaannya dalam al-Qur’an mempunyai makna yang berbeda-beda.